

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan di Indonesia pada tahun 2024 meningkat, dari 54,03% mencapai 55,41% dari bulan Februari 2021 (BPS, 2024). Keberadaan wanita dalam dunia kerja bukan fenomena baru di masyarakat. Memutuskan dan menjalankan peran menjadi wanita karir sudah menjadi hal yang lumrah di masyarakat. Sekarang wanita bukan hanya terlibat dalam tugas-tugas domestik saja, tetapi juga mempunyai tanggung jawab lain di luar rumah menjadi wanita karir (Anindya & Soetjiningsih, 2017).

Salah satu pekerjaan yang banyak diminati wanita adalah guru. Pada semester genap tahun ajaran 2023/2024 jumlah guru di seluruh Indonesia mencapai 3.397.689 orang. Dari jumlah tersebut, 2.429.427 adalah guru wanita dan 968.262 adalah guru laki-laki. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas guru di Indonesia adalah wanita (Dapodik, 2024). Sebagian besar wanita, mengajar dianggap sebagai profesi yang baik karena mereka dapat mengatur waktu dan tenaga secara optimal untuk dapat berperan dalam keluarga (Nurmayanti, Thoyib, Noermijati, & Irawanto, 2014).

Menjadi seorang guru sekaligus istri dan ibu, wanita memiliki tanggung jawab yang dapat menimbulkan tekanan ketika mereka mencoba memenuhi tuntutan peran di tempat kerja dan di rumah. Hal ini menjadikan profesi guru berisiko tinggi mengalami stres kerja (Nikmah & Mahnum, dalam Nurmayanti

dkk., 2014). Dalam kurikulum merdeka era merdeka belajar, peranan guru sangat penting. Pertama, guru dalam kurikulum Merdeka belajar menjadi penggerak yang harus memiliki kemampuan mengajar. Kedua, guru dituntut mampu mengelola kegiatan di kelas dengan efektif. Ketiga, guru harus mampu membangun hubungan efektif dengan siswa di sekolah. Keempat, guru dalam kurikulum merdeka wajib menjadi sosok yang kreatif, inovatif dan terampil dalam pembelajaran. Kelima, guru penggerak harus memiliki semangat tinggi dalam mendampingi siswa belajar dan memahami pengetahuan di sekolah (Kusumadewi, Susilowati, Hariyani, & Nita, 2023).

Guru yang sudah menikah sering membawa pekerjaan sekolah mereka ke rumah, seperti memeriksa tugas dan menulis nilai. Akibatnya, waktu yang seharusnya dihabiskan bersama pasangan akan diambil alih oleh pekerjaan sekolah, yang dapat mengganggu hubungan perkawinan mereka (Anyamene & Etele, 2020). Kurangnya dukungan suami untuk melakukan pekerjaan rumah membuat istri merasa kesulitan untuk membagi perannya dalam melakukan tugas domestik dan bekerja di luar rumah, yang pada akhirnya menimbulkan ketidakpuasan istri dalam perkawinan (Rini, dalam Larasati, 2012). Selanjutnya, kehadiran anak juga mempengaruhi kepuasan perkawinan. Istri akan merasa kelelahan karena mengurus anak dan bekerja, ditambah dengan kebutuhan finansial yang semakin meningkat hingga berkurangnya waktu bersama pasangan (Iqbal, 2018).

Kehadiran kurikulum merdeka membuat guru merasa lebih tertekan karena administrasi yang harus mereka kelola menjadi lebih banyak. Saat ini guru juga diminta untuk mengerjakan hal-hal di luar menjadi tanggung jawab utama mereka,

seperti mengerjakan pelatihan di platform merdeka mengajar. Hal ini menyita banyak waktu dan membuat guru tidak konsentrasi melayani peserta didik (medcom.id). Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 sampai 18 April 2024 melalui video *call* WhatsApp pada 7 istri yang berprofesi sebagai guru, telah menikah minimal 5 tahun serta mempunyai anak, mengungkapkan bahwa 5 dari 7 orang diantaranya mengalami kesulitan dalam membagi peran dalam menjalankan profesinya sebagai guru dan pekerjaan rumah tangga termasuk dalam mengurus anak. Suami mereka tidak aktif membantu pekerjaan rumah tangga karena juga sibuk dengan pekerjaannya, sehingga subjek sangat terbebani dengan peran ganda ini. Akibatnya, subjek mengalami kepuasan perkawinan yang rendah, terutama dalam hal pengasuhan anak dan kesetaraan peran.

Menurut Olson, Defrain dan Skogrand (2011) perkawinan adalah sebuah komitmen emosional dan hukum antara dua orang yang berbagi keintiman emosional dan fisik, berbagi tanggung jawab serta mendistribusikan sumber daya keuangan bersama-sama. Setiap pasangan yang sudah menikah mendambakan perkawinan yang memuaskan, berbagai cara dilakukan untuk mencapai kepuasan dalam perkawinan (Utami & Mariyati, 2015). Semua pasangan suami istri menganggap kepuasan perkawinan sebagai salah satu aspek penting selama mereka menjalani kehidupan perkawinan (Surya, 2013).

Menurut Fowers dan Olson (1993) kepuasan perkawinan adalah perasaan subjektif yang dirasakan pasangan baik suami maupun istri mengenai perasaan bahagia, puas, serta pengalaman menyenangkan yang mereka alami bersama pasangannya dengan mempertimbangkan seluruh aspek dalam perkawinan. Fowers

dan Olson (1993) mengemukakan aspek-aspek kepuasan perkawinan yaitu masalah kepribadian, komunikasi, resolusi konflik, manajemen keuangan, aktivitas bersama, hubungan seksual, pengasuhan dan anak, keluarga dan teman, kesetaraan peran, dan orientasi keagamaan.

Kepuasan perkawinan yang dirasakan istri yang bekerja ternyata belum optimal, hal ini didukung dengan hasil penelitian Sofia dan Hatta (2020) menunjukkan bahwa 64 orang (48,1%) ibu yang bekerja memiliki tingkat kepuasan perkawinan yang tinggi dan 69 orang (51,9 %) ibu yang bekerja memiliki tingkat kepuasan perkawinan yang rendah. Selain itu, juga didukung dengan hasil penelitian Suswanto dan Soeharto (2022) menunjukkan bahwa sebanyak 65 orang (45,33%) guru perempuan memiliki tingkat kepuasan perkawinan yang tinggi, 75 orang (49,02%) guru perempuan memiliki tingkat kepuasan perkawinan yang sedang, dan 13 orang (5,65%) guru perempuan memiliki tingkat kepuasan perkawinan yang rendah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 sampai 18 April 2024 melalui video *call* WhatsApp pada 7 istri yang berprofesi sebagai guru, yang terdiri dari 3 orang guru SD, 3 orang guru SMP dan 1 orang guru SMA dengan karakteristik, yaitu usia perkawinan minimal lima tahun dan memiliki anak. Diperoleh dari 7 istri yang berprofesi sebagai guru 5 orang diantaranya mengungkapkan bahwa mereka merasa beberapa aspek kepuasan perkawinan mereka cenderung rendah. Menurut subjek pada aspek masalah kepribadian, subjek mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan kepribadian suaminya yang dianggapnya tidak baik. Meskipun subjek seringkali menegur, suaminya tetap tidak

mau berubah, sehingga subjek merasa tidak nyaman dengan kebiasaan buruk suaminya. Pada aspek komunikasi, subjek merasa bahwa komunikasi antara dirinya dan suaminya tidak begitu intens karena keduanya sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Hal ini membuat subjek kurang nyaman karena terkadang suaminya tidak memberikan perhatian yang cukup saat subjek ingin berbicara atau berbagi informasi. Pada aspek resolusi konflik, subjek mengungkapkan bahwa subjek seringkali mengalami kesulitan dalam mencapai kesepakatan dalam menyelesaikan masalah karena adanya perbedaan pendapat di antara ia dan suaminya, sehingga tidak ada yang bersedia mengalah atau mencari solusi yang dapat diterima oleh keduanya.

Menurut subjek pada aspek manajemen keuangan, subjek merasa bahwa baik dirinya dan suaminya mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan keluarga dengan baik, terutama ketika harus mengalokasikan dana untuk kebutuhan yang mendadak. Pada aspek aktivitas bersama, subjek merasa kurang mempunyai waktu luang yang cukup, terutama ketika saat pulang mengajar di mana subjek lebih memilih untuk beristirahat sendirian daripada bersama suami dan anak. Pada aspek hubungan seksual, subjek merasa bahwa suaminya kurang menunjukkan kasih sayang atau perhatian dalam hubungan mereka, baik secara verbal maupun tindakan nyata. Pada aspek pengasuhan dan anak, subjek menghadapi tantangan dalam pengasuhan anak karena suami tidak aktif terlibat dalam proses pengasuhan. Akibatnya, seluruh beban pengasuhan jatuh pada subjek, menyebabkan mereka kewalahan dalam menjalankan peran ganda sebagai ibu sekaligus pekerja.

Menurut subjek pada aspek keluarga dan teman, subjek merasa kesulitan untuk menyempatkan waktu untuk bertemu dengan anggota keluarga dan teman-teman karena kesibukan subjek dan suaminya. Masalah ini menciptakan rasa jauh dari keluarga dan teman-teman, serta kurangnya interaksi sosial yang bisa memperkuat hubungan pribadi subjek dan suaminya dengan orang-orang terdekat mereka. Pada aspek kesetaraan peran, subjek mengalami kesulitan membagi tanggung jawab antara peran domestik dan tugas sebagai guru, terutama karena suami subjek juga memiliki kesibukan dengan pekerjaannya sehingga seringkali subjek merasa terbebani dengan beban ganda. Pada aspek orientasi keagamaan, subjek merasa pasangannya tidak memiliki kemampuan untuk menjadi teladan dalam praktik keagamaan. Subjek mengatakan bahwa pasangannya jarang mengajaknya untuk beribadah bersama.

Menurut Lestari (2012) pasangan suami istri harus meningkatkan kepuasan perkawinan agar tercipta keluarga yang bahagia dan keturunan yang berkualitas. Hal tersebut sesuai dengan tujuan perkawinan yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 1974, yang berbunyi:

“Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Menurut Lestari (2012) kepuasan perkawinan dapat mempengaruhi berbagai proses lain dalam keluarga, seperti pola asuh dan performansi suami atau istri. Pasangan yang memiliki tingkat kepuasan perkawinan yang tinggi akan lebih memberikan perhatian positif terhadap anaknya. Selain itu, seseorang yang

menjalani perkawinan yang memuaskan cenderung memiliki kesehatan fisik, kesehatan mental dan kepuasan hidup yang lebih baik (Anyamene & Etele, 2020). Namun disisi lain, ketidakpuasan perkawinan bisa mengakibatkan perilaku kekerasan terhadap pasangan, kurangnya rasa cinta, ketidakcocokan seksual, cedera fisik, kesulitan memenuhi kebutuhan dasar dan peran yang diharapkan, serta kesulitan menyelesaikan konflik yang dapat berujung pada perceraian (Tegegne, Molla, Wonde, & Jibat, 2015).

Guru yang sudah berkeluarga dituntut untuk mampu melakukan pekerjaan sesuai dengan aturan yang ada. Di sisi lain sebagai ibu dan istri dituntut untuk menjalankan perannya dengan sebaik-baiknya. Keadaan ini mengakibatkan guru wanita bekerja lebih banyak dan dapat menimbulkan kelelahan fisik dan juga mental (Wiranti, Ilmi, Holiday, & Faizal, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan, seperti: dukungan sosial suami (Soeharto, Faturochman, & Adiyanti, 2013), hubungan interpersonal (Srisusanti & Zulkaida, 2013), usia perkawinan (Rini & Retnaningsih, 2008), religiusitas (Istiqomah & Mukhlis, 2015), empati (Sari & Fauziah, 2016) kematangan emosi (Vonika & Munthe, 2018) dan pemenuhan ekonomi (Larasati, 2012).

Berdasarkan uraian faktor-faktor kepuasan perkawinan di atas, dalam penelitian ini peneliti memilih faktor dukungan sosial suami sebagai faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan istri yang berprofesi sebagai guru. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Soeharto, Faturochaman, dan Adiyanti (2013) menunjukkan bahwa dukungan sosial suami mempengaruhi

kepuasan perkawinan. Selain itu, diperkuat oleh penelitian Budianti (2018) bahwa dukungan suami mempengaruhi tingkat kepuasan perkawinan, semakin tinggi dukungan sosial suami maka semakin tinggi tingkat kepuasan perkawinan, dan sebaliknya.

Budaya patriarki yang kuat di suku Jawa menempatkan wanita di bawah laki-laki dan mengakibatkan tidak adanya keseimbangan dalam pembagian peran antara suami dan istri. Istilah 3M (macak, masak, manak) menggambarkan tuntutan terhadap wanita memenuhi peran ideal. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, pandangan mengenai 3M telah berubah. Wanita Jawa saat ini masih menjalankan peran 3M, tetapi mereka juga memiliki kebebasan untuk mengembangkan diri sehingga tidak lagi dianggap sebagai subordinat atau *kanca wingking* (Fitria, Olivia, & Nurvarindra, 2022).

Menurut Sarafino dan Smith (2011) dukungan sosial umumnya diungkapkan melalui tindakan aktual dari seseorang, sehingga penerima dukungan dapat merasakan kenyamanan, perhatian, dan ketersediaan bantuan. Dukungan sosial bisa didapatkan dari individu yang dianggap penting (*significant others*) seperti suami, anak, orang tua, saudara atau kerabat, dan teman dekat (Kumolohadi, 2001). Salah satu individu paling penting dalam kehidupan seorang istri adalah suaminya. Suami adalah orang pertama dan terpenting memberikan dukungan kepada istrinya sebelum orang lain juga memberikan dukungan (Dagun, dalam Melati & Raudatussalamah, 2012). Menurut Ardiyansyah dan Meiyuntariningsih (2016) dukungan sosial suami adalah bentuk dukungan yang diberikan suami kepada

istrinya yang bertujuan agar istri yang sedang menghadapi masalah merasa diperhatikan, didukung, dihargai dan dicintai.

Sarafino dan Smith (2011) mengemukakan aspek-aspek dukungan sosial yaitu *emotional support*, *instrumental support*, *information support*, dan *companionship support*.

Soeharto, Faturochman, dan Adiyanti (2013) menyatakan bahwa dukungan sosial suami mempengaruhi kepuasan perkawinan. Grzywacz dan Marks (dalam Soeharto, Faturochman, dan Adiyanti, 2013) mengatakan bahwa kesetaraan dalam membuat keputusan bersama dan membagi tugas dapat meningkatkan kepuasan perkawinan. Coltrane (dalam Rahmananda, Adiyanti, & Sari, 2022) berpendapat bahwa semakin aktif suami dalam melaksanakan tugas rumah tangga, maka meningkatnya perspektif istri terhadap kesetaraan dalam pembagian pekerjaan rumah tangga, sehingga memunculkan kepuasan perkawinan. Hasil penelitian Larasati (2012) suami yang dapat mencukupi kebutuhan finansial dan secara aktif terlibat dalam pekerjaan rumah dapat meningkatkan kepuasan perkawinan pada istri. Hasil penelitian Kwok, Cheng, Chow, dan Ling (2015) menyatakan bahwa suami yang terlibat dalam mengurus anak meningkatkan kepuasan perkawinan pada istri.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara dukungan sosial suami dengan kepuasan perkawinan pada istri yang berprofesi sebagai guru?

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial suami dengan kepuasan perkawinan pada istri yang berprofesi sebagai guru.

2. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan penting terhadap ilmu psikologi, khususnya di bidang psikologi perkawinan dan keluarga mengenai hubungan antara dukungan sosial suami dengan kepuasan perkawinan pada istri yang berprofesi sebagai guru.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini memberikan manfaat yaitu untuk mengetahui dukungan sosial suami dan kepuasan perkawinan pada istri yang berprofesi sebagai guru, sehingga istri yang berprofesi sebagai guru dapat memaknai dukungan sosial suami agar dapat memperoleh kepuasan perkawinan.